

PESAN HUMANISME DALAM FILM KESUSU

(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strara Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

AHMAT SOFYAN

10730015

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmat Sofyan
NIM : 10730015
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Ahmat Sofyan
NIM. 10730015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto TeIp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmat Sofyan
NIM : 10730015
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

PESAN HUMANISME DALAM FILM KESUSU
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peice)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

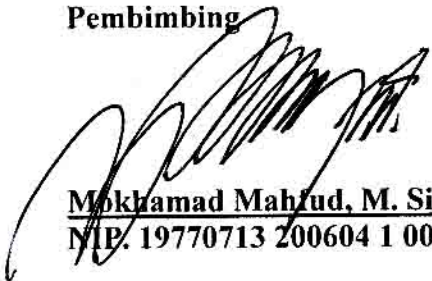
Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2017

Pembimbing


Mokhammad Mahjud, M. Si
NIP. 19770713 200604 1 004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-302/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : PESAN HUMANISME DALAM FILM KESUSU (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAT SOFYAN
Nomor Induk Mahasiswa : 10730015
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Mokhammad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.
NIP. 19770713 200604 1 002

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A.
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19730701 201101 1 002

Yogyakarta, 16 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Mokhammad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

kelawan nyebut asmanipun Gusti Allah kang maha welas, asih

“bercokok tanam berarti memenuhi janjimu menjadi khalifah”

(Ahmat Sofyan)

sekabihane puji iku kagungane Gusti Allah kang nguasani ‘alam kabih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua: Bapak Rohman dan Ibu Ginah

Saudariku: Mbak Astri

Almarhum Mbah Umar dan Mbah Mis

Kawan-kawan yang setia berjuang bersama-sama dalam suka dan duka

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah memberikan cahaya kebenaran bagi umatnya dari dunia hingga ke *zaumul qiyamah*, amin. Hasil penelitian skripsi ini mengkaji secara singkat pesan humanisme yang ada di dalam film *Kesusu* menggunakan pendekatan analisis semiotika Charle S. Pierce. Penelitian ini dapat terwujud atas bantuan berupa dukungan dan bantuan moril, matriil dan spirituil dari segenap pihak. Oleh karena itu dengan ketawadu'an pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Drs. Siantari Rihartono, M. Si
4. Dosen Pembimbing Akademik Drs. Bono Setyo, M. Si yang telah memberikan bimbingan dan perhatian selama kuliah dengan keihlasan, semoga selalu diridhai Allah.
5. Dosen Pembimbing Skripsi M. Mahfud, S. Sos. I, M. Si yang sudah penuh keihlasan memberikan bimbingan selama pembuatan Skripsi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga selalu diridlai Allah.

6. Kepada segenap Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu yang telah diijazahkan, semoga berkah dan bermanfaat.
7. Kepada segenap staff karyawan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah memberikan bantuan dan dukungan administrasi selama kuliah sampai dengan popenyusunan skripsi
8. Untuk kawan-kawan jurusan Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2010, terimakasih sudah menjadi teman saya.
9. Kepada UKM Teater ESKA beserta para pegiatnya sebagai tempat ngansu kaweruh dan sangat menginspirasi.
10. Kepada Wathon Pictures (Mas Buyung dkk.) terimakasih sudah memberikan ijin untuk meneliti filmnya.
11. Kepada kawan-kawan Kr. Taruna Mitra Taruna Bhakti yang sudah memaklumi kedirian saya selama menempuh pendidikan akademik.
12. Menghaturkan terimakasih kepada kedua wali Allah di muka bumi, yang semoga selalu diberkati Allah Ibu Ginah dan Bapak Rohman, yang senantiasa mendoakan lahir batin demi kebahagiaan anak-anaknya (sungkem). Sekali lagi terimakasih.

Yogyakarta 13 Agustus 2017

Ahmat Sofyan
NIM: 10730015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRACT.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
1. Teori Komunikasi.....	8
2. Pesan.....	13
3. Humanisme.....	21
4. Film.....	30
5. Semiotika.....	37
F. Kerangka Berfikir.....	44
G. Metode Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
3. Sumber Data.....	45
4. Metode Pengumpulan Data.....	46
5. Metode Analisis Data.....	46
H. Sistematika Penulisan.....	47

BAB II GAMBARAN UMUM WATHON PICTURES Dan FILM “KESUSU”

A. Deskripsi wathon pictures.....	48
1. Visi dan misi.....	51
2. Struktur jabatan wathon pictures.....	51
3. Karya film.....	52
B. Film “Kesusu”	
1. Tim produksi.....	54
2. Profile sutradara.....	55
3. Profile penulis naskah.....	56
4. Konsep penyutradaraan.....	57
5. Sinopsis.....	58
6. Tokoh dan karakter dalam film “kesusu”.....	59

BAB III PEMBAHASAN ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM KESUSU

A. Pembahasan.....	62
1. Analisi Semiotika.....	64
a. Analisis Scene 1 dan 2.....	64
b. Analisis Scene3.....	67
c. Analisis Scene 4.....	79
d. Analisis Scene 5.....	87
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	94

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN.....	99
C. PENUTUP.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....101

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.2	: Model Komunikasi Tubbs.....	10
Gb. 1.3	: Struktur Triadik Pierce.....	40
Gb. 1.4	: Kerangka Berpikir	44
Gb. 2.1	: Cover Film <i>Kesusu</i>	54
Gb. 2.2	: Profile Sodron (Suryadin Abdullah)	59
Gb. 2.3	: Profile Polisi (Bripka. Endi Suryanto).....	60
Gb. 3.1	: Opening Narator dialog film <i>Kesusu</i>	64
Gb. 3.2	: Polisi Bersiaga di Persimpangan Jalan	66
Gb. 3.3	: Polisi Memberi Aba-aba pada Sodron untuk Menepi.....	68
Gb. 3.4	: Polisi Mengingatkan Sodron atas Pelanggarannya.....	70
Gb. 3.5	: Adegan Polisi Menanyakan Surat-Surat pada Sodron.....	71
Gb. 3.6	: Polisi Melihat ke Atas Saat Berdialog dengan Sodron.....	75
Gb. 3.7	: Polisi Mempersilahkan Duduk.....	77
Gb. 3.8	: Polisi Meminjamkan Uang Kepada Sodron.....	80
Gb. 3.9	: Polisi Mengirim Pesan Melalui Hp.	83
Gb. 3.10	: Sodron Mengembalikan Uang.....	85
Gb. 3.11	: Sodron Memberi Ucapan Terimakasih.....	87
Gb. 3.12	: Sodron Lupa Membawa Surat Sidang.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Trikotomi Ikon/indeks/ Simbol Model Pierce.....	43
Tabel 2.1	: Struktur Jabatan Wathon Pictures.....	51
Tabel 2.3	: Dokumentasi Karya yang Telah Diproduksi Wathon Pictures.....	53
Tabel 2.4	: Tim Produksi Wathon Pictures.....	54
Tabel 3.1	: Analaisis Semiotika Gb. 3.1.....	64
Tabel 3.2	: Analaisis Semiotika Gb. 3.2.....	66
Tabel 3.3	: Analaisis Semiotika Gb. 3.3.....	68
Tabel 3.4	: Analaisis Semiotika Gb. 3.4.....	70
Tabel 3.5	: Analaisis Semiotika Gb. 3.5.....	72
Tabel 3.6	: Analaisis Semiotika Gb. 3.6.....	76
Tabel 3.7	: Analaisis Semiotika Gb. 3.7.....	77
Tabel 3.8	: Analaisis Semiotika Gb. 3.8.....	81
Tabel 3.9	: Analaisis Semiotika Gb. 3.9.....	84
Tabel 3.10	: Analaisis Semiotika Gb. 3.10.....	85
Tabel 3.11	: Analaisis Semiotika Gb. 3.11.....	88
Tabel 3.12	: Analaisis Semiotika Gb. 3.12.....	90

ABSTRAC

Ahmat Sofyan

10730015

Humanism Messages in a Case Films (Semiotics Analysis Charles Sanders Peirce Model)

Kesusu, is the title of a short film drama comedy drama that tells of a college student who does not have the money to pay for college but in the middle of the road violate traffic signs and must be ticketed by the Police. The movie, directed by Buyung Ispramadi, won the second place at the Police Movie Festival in 2016.

The figure of Sodron and the Police figure in the story shows two different social classes, a society that has been viewed as a minor relationship between these two groups to bring down many humanist messages that have been hidden. Therefore the author formulates the problem as follows: How is the humanist message in the film Kesusu, if analyzed using Pierce's method of semiotics model of icons, indexes and symbols.

To explain the question the researcher uses descriptive qualitative research method. The subject of this research is Kesusu film. The analytical unit is a snippet of images or visuals embedded in the film Kesusu and the text of the dialogue transcribed from a research-related film.

This research was conducted by collecting data through observation, documentation and literature study. Observation by observing and sorting out parts of the film that are relevant to the research, then documented according to category. The literature is done by examining the relevant theory of semiotics.

Charles S. Peirce's semiotic theory is used as a knife analysis by researchers so that researchers can understand the existing humanist message through Pierce's tricks such as icons, indexes and symbols. The conclusion of this study is that every issue can be solved with a humanist humanitarian point of view

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai salah satu bidang seni yang mencakup berbagai elemen ilmu pengetahuan, meliputi sastra, teater, seni rupa, arsitektur, diakomodasi dalam konsep sinematografi. Film juga sering disebut sebagai gambar bergerak yang menangkap realitas kemudian direpresentasikan dalam bentuk videografi. Pada tataran kesusastraan teks pada film berfungsi sebagai kerangka naratif yang di dalamnya terdapat sinopsis atau alur cerita, dialog antar tokoh maupun keterangan lainnya. Dalam disiplin ilmu komunikasi teks yang tertulis dianggap masuk dalam kategori pesan verbal, begitu juga narasi lisan antar tokoh yang berbentuk dialog menggunakan kalimat. Komponen (fenomena komunikasi) yang ada di dalam film sangat mungkin dijadikan bahan kajian ataupun penelitian yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. Fenomena ini tentu harus kita syukuri sebagai sebuah keistimewaan, terlebih sebagai akademisi yang mendalami ilmu komunikasi hal ini perlu dicermati dan menjadi kesempatan yang luar biasa untuk meneliti dan membahas lebih lanjut fenomena tersebut.

Komunikasi sebagai kajian keilmuan menjadi runtuhan dan kompleks ketika proses komunikasi yang terjadi tidak hanya melalui peristiwa tatap muka antar pribadi maupun dengan khalayak sebagaimana pada masa Aristoteles dan generasi jauh sebelumnya. Hari ini komunikasi massa disampaikan melalui sebuah transmisi media (teknologi) sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan

kepada receiver atau khalayak, tentu pada konteks komunikasi massa yang lebih luas dan massif. Disebutkan oleh Siantari bahwa fungsi komunikasi massa pada dasarnya merupakan fungsi media massa, karena komunikasi massa itu sendiri merupakan komunikasi lewat media massa (Jurnal Profetik, No. 2 Oktober 2009: 177-178). Pada bagian yang lebih spesifik media komunikasi massa meliputi media cetak, media elektronik, media internet beserta pendukung lainnya. Menurut Alexis S Tan dijelaskan oleh Siantari bahwa media massa berfungsi untuk mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan individu. Melalui individu, komunikasi menjadi bagian dari pengalaman kolektif kelompok, publik, *audience*, berbagai jenis dan individu bagian dari suatu massa pengalaman kolektif yang direfleksikan kembali melalui bentuk komunikasi yaitu media massa (Jurnal Profetik, No. 2 Oktober 2009: 179).

Sistem kolektif yang terjadi di masyarakat juga akan menyikapi pesan yang disampaikan komunikator menjadi asumsi-asumsi yang dikodifikasi menjadi makna bersama. Dinamika masyarakat renaissance yang memantapkan revolusi industri dan teknologi menjadikan masyarakat hari ini dapat memutar kembali pengetahuan pada masa lampau. Melalui media kita hari ini dapat membaca pemikiran Aristoteles dan Plato, itu terjadi karena ada media massa berbentuk cetak yakni buku, terlebih setelah semua media menkonfesi transmitternya melalui media internet. Keterbukaan informasi ini oleh (William, 2008: 52) disebut sebagai demokratisasi isi media. Koran, majalah, buku, semula hanya ditunjukkan kepada kalangan tertentu (mapan berpendidikan). Namun setelah pendidikan dan kemakmuran menyebar dari elit ke kalangan kebanyakan, maka

sasaran mediapun meluas. Hal ini juga terjadi pada film , televisi maupun radio saat ini. Komunikasi menjadi titik balik dari peradaban manusia atau masyarakat melalui bentuk-bentuk yang humanis baik melalui ungkapan verbal maupun non verbal. Film tentu saat ini mampu menjadi sarana yang efektif dan edukatif untuk dijadikan referensi humanitas bagi masyarakat agar mereka mampu menjadi khalifah yang humanis.

Dalam jurnalnya Waryani (Jurnal Profetik, No. 2 Oktober 2009:171) menyebutkan bahwa membangun hubungan masyarakat seharusnya menerapkan prinsip-prinsip *qaul baliq*, yaitu bahasa tepat sesuai yang dikehendaki dan isi perkataan adalah suatu kebenaran, bukan semata-mata bersifat profokatif dan manipulatif.

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَسْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut (Al-Quran, Al Isra: 28)

Negeri yang majemuk seperti Indonesia yang berisi ratusan bahkan ribuan suku budaya yang mengemban nilai-nilai hidup direpresentasikan dalam bentuk-bentuk kebudayaan sebagai refleksi humanitas masing-masing. Keberagaman sebagai rahmat sosial yang ada hari ini. Hal tersebut tentu bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain, konsepsi

keramahan menjadi jembatan komunikasi antar masyarakat yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang berbeda. Hari ini masyarakat kita cenderung apatis terhadap keberagaman dan mudah tersulut emosinya ketika orang lain yang memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya melakukan sebuah kesalahan, baik itu terjadi antara individu, organisasi masyarakat maupun masyarakat sipil dengan aparat penegak hukum. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kesadaran atas esensi kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi di negeri Indonesia ini.

Berangkat dari gagasan tersebut maka penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai humanisme dalam film yang berjudul “*Kesusu*” dalam bahasa jawa *Kesusu* diartikan terburu-buru. Film tersebut diproduksi oleh Whaton Picture, merupakan rumah produksi yang dimotori oleh alumni IAIN Sunan Kalijaga, sineas tersebut adalah Buyung Ispramadi sebagai sutradara beserta tim produksi lainnya. Film ini meraih juara dua dalam Police movie festival 2 pada tahun 2016. Talent (Suryadin Abdullah) juga dinobatkan sebagai aktor terbaik dalam festival film pendek Pemuda Kreatif Indonesia 2016. Sangat menarik menjadikan karya film ini sebagai bahan penelitian, pertama karena film ini merepresentasikan dinamika sosial yang ada di sekitar kita, bahwa masyarakat kita masih memiliki empati satu sama lain walaupun dalam kondisi yang ironis sekalipun. Kedua, karya anak bangsa sudah waktunya lebih diperhatikan dan diapresiasi karena film selain bagian dari hasil daya cipta, rasa dan karsa juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi yang akan mampu mempengaruhi khalayak. Dari karya film berjudul “*Kesusu*” tentu banyak sekali

hal yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam. Peneliti akan menggali pesan humanisme yang ada menggunakan analisis semiotika model Charles S. Peirce.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna tanda berdasarkan objeknya (ikon, indeks dan simbol) menurut Charles S. Peirce. Bagaimana pesan humanisme dalam film berjudul “*Kesusu*” produksi Wathon Pictures.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan humanisme dalam film “*Kesusu*”.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil analisis dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam penelitian yang sejenis. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang kajian akademik untuk meningkatkan minat kajian ilmu komunikasi khususnya film dan memberikan sumbangsih untuk pengembangan ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian yang diperoleh nantinya mampu dijadikan sebagai *pertama* literature mengenai film sebagai salah satu penelitian

bidang studi komunikasi, *kedua* sebagai referensi kreatif untuk pegiat perfilman.

- 2) Bagi kalangan umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur kepustakaan tentang kajian film menggunakan analisis semiotika model Charles S. Peirce.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berikut ini sebagai referensi sekaligus pembatasan rumusan penelitian agar nanti tidak terjadi plagiasi maupun kesamaan hasil penelitian. Berikut ini beberapa tinjauan pustaka yang telah ditelusuri oleh penulis.

Pertama, Skripsi dengan judul “*Nilai Profetik dalam Film Pena (analisis semiotic Ferdinand D Saussure)*”. Disusun oleh M. Fahmi Annas, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu menyelidiki yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana rangkaian nilai profetik dalam film yang berjudul “*Pena*”. Menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Temuan dari penelitian ini adalah pesan profetik yang terdapat dalam film *Pena* diantaranya adalah kewajiban menegakkan ibadah, utamanya bagi umat Islam. Selanjutnya cinta tanah air, sikap optimisme, semangat serta taat kepada kedua orang tua. Kemudian yang membedakan dari penelitian ini adalah pendekatan teoritik mengenai

semiotika penelitian terdahulu menggunakan kerangka berpikir Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika model Peirce. Kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek, yang sama-sama berupa film pendek.

Kedua Skripsi dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*”. Disusun oleh Riskha Silvia Fabriar Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo .Semarang. Film perempuan berkalung sorban adalah film yang diangkat dari novel Abidah El Khalieqy mengangkat tentang perjuangan seorang perempuan untuk meraih eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan dakwah dan kesetaraan gender yang terdapat dalam film perempuan berkalung sorban. Hasil penelitiannya adalah pesan dakwah dan kesetaraan gender berhubungan dengan syariah dan muamalah. Pesan tersebut bidang domestik dan bidang publik. Dari penelitian terdahulu tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pesan dakwah dan kesetaraan gender, sedangkan dalam penelitian ini untuk mengetahui pesan humanis. Kesamaan dari penelitian ini adalah objeknya, yang sama-sama berupa film.

Ketiga skripsi dengan judul “*Kritik Sosial terhadap Perilaku Masyarakat Urban dalam Film Jakarta Magrib*”. Disusun oleh Galuh Candra Wisesa mahasiswa program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah

dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif atau mengkonstruksi dari teori-teori secara mendalam terhadap film jakarta maghrib. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kritik sosial yang diidentifikasi dalam film jakarta maghrib terhadap perilaku masyarakat urban. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perilaku masyarakat kelas menengah sering mengalami konflik rumah tangga. Kereljiusitan, dimana kurangnya pendidikan agama dan moral didukung oleh lingkungan yang negatif. Perilaku individualis di kota besar khususnya diperumahan elit dengan kesibukan dan gaya hidup instan yang menyebabkan masyarakat tidak peduli dengan lingkungannya. Kenakalan remaja serta masyarakat yang konsumtif dan hedonis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Model Peirce . kesamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objeknya yaitu film.

E. Landasan Teori

1. Teori Komunikasi

Dijelaskan oleh Cartier dalam ((Mulyana, 2000: 5) bahwa komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang. Sebenarnya sampai hari ini tidak ada definisi yang final mengenai komunikasi hanya saja definisi tersebut harus diiringi dengan konteks pembahasan yang lebih rinci.

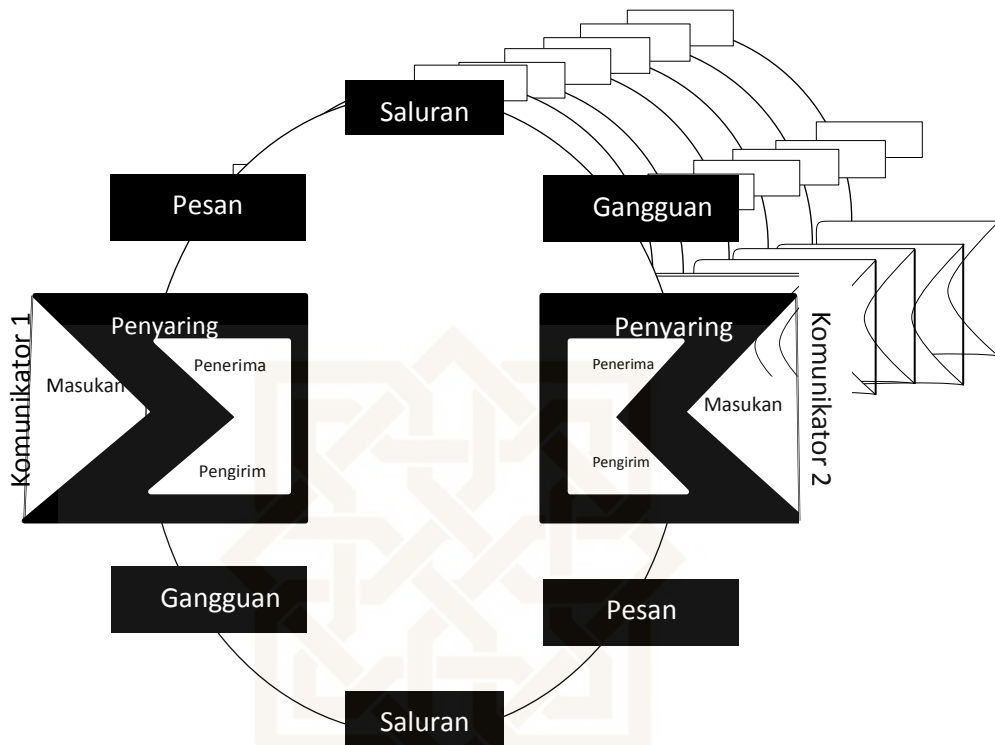
Menurut (Mulyana, 2000:46) Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico, communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Menurut Laswell (dalam Mulyana 2000: 69) bahwa “(Cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Say What In Whih Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa dengan Pengaruh Bagaimana?

Komunikasi Insani Model Tubbs

Komunikasi insani merupakan suatu proses yang tak dapat diraba (*intangible*) yang selalu berubah banyak orang sepakat bahwa suatu model yang nyata (*tangible*) akan membantu untuk menjelaskan proses tersebut. Film menurut Tubbs dapat dijadikan sarana yang lebih baik untuk membuat model komunikasi (Tubbs dan Moss, 2008:5).

Berikut ini adalah model yang disampaikan Tubbs sebagai sebuah bagian (*frame*) suatu gambar hidup (*motion picture*), suatu jeda sesaat dalam proses yang sedang berlangsung. Lihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1.2 Gambar Model Komunikasi Tubbs

Sumber: Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. (Deddy Mulyana Terjemahan). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gambar 1. 2 adalah model perisiwa insani yang paling mendasar, yang hanya menyangkut dua orang. Mula-mula kita namakan mereka sebagai komunikator 1 (pengirim atau penerima) dan komunikator 2 (penerima / pengirim). Sebenarnya keduanya merupakan sumber informasi, dan masing-masing memberi serta menerima pesan secara serentak. Dalam waktu yang bersamaan keduanya saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi. Katakanlah komunikator 1 adalah orang yang pertama mengirim pesan, dan komunikator 2 merupakan orang pertama yang menerima pesan, tetapi dalam

kehidupan sehari-hari hampir seluruh aktifitas komunikasi kita terjadi secara spontan dan tidak terstruktur, sehingga kedua peran tersebut menjadi tumpang tindih (Tubbs, 2008:5).

Penjelasan gambar model Tubbs dapat diidentifikasi bahwa komunikan maupun komunikator berada pada posisi yang sama, kesempatan mengirim dan menerima pesan dimiliki oleh keduanya, masing-masing (komunikator dan komunikan) dapat memulai pembicaraan terlebih dahulu sehingga komunikan selain menerima pesan juga dapat memberikan pesan saat ada kesempatan berbicara. Ketika berbicara kita akan memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap apa yang kita dengar dan kita lihat. Hal ini juga dilakukan oleh lawan bicara kita.

Pandangan transaksional memberikan penekanan bahwa anda mengalami perubahan sebagai hasil terjadinya komunikasi. Perspektif transaksional memberi penekanan pada peristiwa komunikasi, yaitu serentak dan saling mempengaruhi (Tubbs, 2008: 60).

Saluran komunikasi tatap-muka adalah organ pengindra-meskipun boleh jadi kelima indra menerima rangsangan, anda nyaris hanya bergantung pada tiga indra saja: pendengaran, penglihatan, perabaan (Tubbs, 2008: 10).

Dengan perkataan lain, komunikasi berhadapan merupakan peristiwa bersaluran banyak (*multichannels*) dalam waktu yang bersamaan, kita menerima dan menggunakan informasi dan sejumlah saluran yang digunakan,

semakin banyak rangsangan komunikasi yang digunakan, semakin banyak jumlah rangsangan komunikasi yang disampaikan (Tubbs, 2008: 11).

Gangguan (*interference*) atau kegaduhan (*noise*), yakni segala sesuatu yang merubah informasi yang disampaikan kepada penerima atau mengalahkannya dari penerimaan tersebut (Tubbs, 2008:11).

Dalam teori komunikasi *interference dan noise* merupakan persamaan kata, namun kata *noise* merupakan istilah yang pertama kali dipakai dalam bidang ilmu komunikasi. Gangguan menurut Tubbs dapat dibedakan menjadi dua yaitu; pertama gangguan teknis, adalah faktor yang menyebabkan si penerima merasakan perubahan dalam informasi atau rangsangan yang tiba. Pengirim informasi dapat juga menyebabkan perubahan ini: Orang yang mengalah kesulitan bicara atau yang bicaranya hanya komat-kamit akan sukar menyampaikan kata-kata jelas pada orang lain. Kedua gangguan semantik, yaitu penerima memberi arti berlainan atas sinyal yang disampaikan oleh pengirim (Tubbs, 2008:11-12). Tubbs memberikan contoh seorang petugas pemadam kebakaran yang berdebat dengan seorang pekerja sosial mengenai penyebab kejahatan. Petugas keamanan bersikeras bahwa hal itu terjadi karena masalah ekonomi sedangkan pekerja sosial meyakini bahwa penyebab kejahatan adalah masalah sosial. Kemudian mereka menyadari bahwa keduanya menggunakan istilah berlainan yaitu sosial dan ekonomi akan tetapi dua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

2. Pesan

a. Pengertian Pesan

Pesan verbal adalah pesan yang menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan. Pesan verbal ini paling banyak digunakan dalam hubungan antar pribadi. Melalui kata-kata manusia dapat mengungkapkan perasaan emosi, pemikiran, gagasan atau menyampaikan kata data dan informasi serta menjelaskannya dengan saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar (Hardjana, 2003: 22). Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Effendy, 2003:17).

1) Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara (*communicative stimuli*) yang kita sadari masuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja; yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Stewart Tubbs, Sylvia Moss, 2008:8).

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Lambang yang digunakan adalah bahasa verbal lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik (Hardjana, 2003: 23). Sedangkan kata adalah lambang yang mewakili sesuatu hal, berupa barang, kejadian atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan

langsung antara kata dengan hal, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran (Hardjana, 2003; 24)

Ada tiga fungsi bahasa menurut Larry L. Barker, akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama* penanaman (*naming* atau *labeling*, interaksi, dan transmisi informasi. Penanaman merujuk pada identifikasi objek, tindakan atau orang dengan namanya sehingga dapat dirujuk dengan komunikasi. *Kedua* interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati, pengertian kemarahan atau kebingungan. *Ketiga* transmisi, berfungsi untuk menghubungkan bahasa pada masa lalu, masa kini dan masa depan yang memungkinkan adanya kesinambungan budaya tradisi (Mulyana, 2013: 266).

Isyarat-Isyarat Verbal

Perbedaan antara pesan verbal dan pesan vokal adalah perbedaan antara apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. menurut Mehrabian vokal sebagai sesuatu yang hilang ketika ucapan dituliskan (Tubbs, 2008:143).

Kajian fenomena vokal, paralinguistik atau paralanguage, merupakan sesuatu di luar atau sebagai tambahan pada bahasa itu sendiri. "Paralanguage memiliki dua komponen kualitas suara, seperti nada susara, rentang suara, resonansi, pengendalian bibir dan pengendalian artikulasi; dan vokalisasi atau bunyi tanpa struktur bahasa seperti tangisan, suara, dengkuran, disampaikan Trager dalam (Tubbs, 2008:144).

Menurut Davitz beberapa emosi yang berbeda dapat dikenali dengan cermat hanya berdasarkan pada isyarat vokal, tapi makin serupa emosi-emosi ini- misalnya, kekaguman dan kasih sayang- makin sulit mengenalinya (Tubbs,2008: 144).

Isyarat vokal kadang menjadi dasar dugaan kita tentang ciri kepribadian. Bila orang mngeraskan suaranya, meninggikan nada suaranya, warna nadanya, dan kecepatan pembicaraannya, kita memandang mereka sebagai orang yang lebih aktif dan dinamis, Davitz (dalam Tubbs, 2008:144).

Mehrabian dan Williams dalam (Tubbs, 2008:144) menambahkan, bila mereka menggunakan lebih banyak intonasi, kecepatan yang lebih tinggi, lebih keras dan lebih fasih dalam pembicaraan, kita memandang mereka sebagai orang yang lebih persuasif.

a) Volume

Menurut Gaddy dkk. Dalam komunikasi organisasional intensitas vokal adalah suatu “alat komunikasi yang sangat kuat untuk mempengaruhi orang lain”; intensitas vokal ini dapat meningkatkan atau menambah kekuatan dasar seseorang dan meningkatkan rasa percaya diri (Tubbs, 2008:145).

Budaya satu dengan yang lainnya mempengaruhi tingkat suara. Hall mengungkapkan bahwa pada jarak sosial terlihat bahwa dalam kekerasan suara secara keseluruhan suara orang Amerika dibawah orang Arab, Spanyol, India, dan Rusia, dan lebih keras lagi dari kaum

bangsawan Inggris, orang Asia Tenggara dan Jepang” (Tubbs, 2008: 145).

b) Kecepatan dan Kefasihan

Kecepatan bicara adalah jumlah kata yang anda ucapkan selama waktu tertentu. Satuan yang sering digunakan adalah satu menit, dan kecepatan bicara rata-rata sekitar 125 dan 150 kata per menit (Tubbs, 2008: 146).

Kecepatan yang lebih tinggi (termasuk komentar-komentar yang lebih singkat dan beberapa kali berhenti) tampaknya dikaitkan dengan kesedihan atau depresi Barlund (dalam Tubbs, 2008: 146).

c) Nada Suara (Pitch)

Nada suara adalah rentang nada yang ditentukan oleh pita suara dalam tenggorokan, atau kotak suara. Menurut Eisen dan Ogilvie, nada suara optimum tingkat yang paling nyaman bagi anda, biasanya sepertiga di atas suara terendah yang dapat anda hasilkan (Tubbs, 2008: 146).

Oleh (Tubbs, 2008: 146) dijelaskan bahwa Kadang-kadang orang memperoleh informasi mengenai emosi dari dalam perubahan nada suara (Weick, dalam Lindzey dan Aronson).

a. Pesan Non Verbal

Pesan non verbal bersifat sangat kompleks dan memiliki kategori yang sangat luas. Pesan non verbal meliputi seluruh aspek non verbal dalam perilaku kita: ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan

tangan, cara berpakaian, dan sebagainya. Secara singkat pesan-pesan itu meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata yang kita pergunakan (Tubbs, Moss, 2008:9).

Merupakan komunikasi yang menggunakan kata atau ucapan. Pada umumnya komunikasi non verbal dilakukan dengan gerak mimik atau wajah, *gesture* atau gerak tubuh. Randall Harison menegaskan dalam (Littlejohn, 2012: 158) istilah komunikasi non verbal telah digunakan untuk menyusun berbagai peristiwa yang membingungkan, dari masalah wilayah binatang sampai masalah diplomat.

Dari konsepsi yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi bahwa komunikasi non verbal selalu muncul dalam berbagai peristiwa, begitupun film yang menghadirkan banyak rekaan peristiwa yang ada berupa realitas yang dapat diidentifikasi dengan panca indra.

Isyarat-Isyarat Visual

Isyarat visual dapat melengkapi informasi yang dikirimkan melalui saluran lain dan dapat pula berdiri sendiri. Gerakan kepala tertentu misalnya, semakna dengan pesan verbal singkat tertentu pula, seperti gerakan ya dan tidak, dan gerakan ini dapat berbeda antara budaya yang satu dengan dengan budaya lainnya. Orientasi kepala, yaitu arah kita menggerakkan kepala, dapat pula menyatakan sesuatu (Tubbs, 2008: 127).

a) Ekspresi Wajah

Isyarat wajah memiliki sejarah panjang seperti diungkapkan Loewenberg bahwa Charles Darwin merupakan ilmuwan yang sangat terkenal dalam meneliti subjek ini. Darwin mencoba menemukan apakah perilaku wajah yang diasosiasikan dengan emosi khusus berlaku universal. Suatu metode yang digunakannya ialah meminta kepada subjek untuk mengenali emosi spesifik dari sejumlah wajah orang. Dalam *The Exspressions Of The Emotions In Man and Animals*, diterbitkan tahun 1872, Darwin menyajikan beberapa kesimpulan dan spekulasinya tentang perilaku yang ekspresif. Ia merasa bahwa kebanyakan tindakan manusia yang ekspresif, seperti yang dimiliki hewan, merupakan perilaku naluriah, bukan perilaku yang dipelajari. Misalnya, “kita melihat seorang anak berusia dua atau tiga tahun, dan bahkan mereka yang dilahirkan buta, memerah wajahnya karena rasa malu (Tubbs, 2008: 130).

Meskipun wajah disebut “pembongkaran nonverbal utama” (Ekman dan Friesen, 1984), isyarat yang diberikan dalam kontak mata nampaknya menunjukkan banyak hal mengenai kepribadian. Tampaknya, kendala kita atas otot-otot di bagian wajah lebih besar daripada otot-otot di sekitar mata kita. (Tentu saja ada pengecualian. Para pengamat paham Machiavelli dan para seniman penipu mampu mempertahankan kontak mata dengan baik meskipun sedang berdusta.) Diduga bahwa “wajah bagian bawah dapat mengikuti

aturan-aturan penampilan yang sesuai dengan budaya, sedangkan mata mengungkapkan respon yang spontan” Libby dan Yackleich (dalam Tubbs, 2008: 132).

b) Gerak Tubuh

Ekman mempertanyakan apakah isyarat-isyarat yang diberikan gerakan tubuh berbeda dengan yang diberikan kepala dan wajah. Temuannya menunjukkan bahwa isyarat dari kepala dan wajah menunjukkan emosi yang dialami, sedangkan isyarat tubuh melemahkan kadar emosi tersebut. Meskipun demikian, tangan ternyata memberi informasi yang sama dengan yang kita terima dari kepala dan wajah (Tubbs, 2008: 137).

c) Isyarat Tangan

Menurut antropologi, yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuan manusia menggunakan bahasa dan kemampuan manualnya. Tangan manusia yang luwes memungkinkan manusia menggunakan alat dan membuat berbagai isyarat untuk berkomunikasi.

Sama seperti cara komunikasi nonverbal, isyarat tangan merupakan syarat terpenting yang kedua setelah wajah. Meskipun dikatakan bahwa beberapa orang “berbicara” dengan tangannya ternyata dapat menyampaikan informasi tidak hanya gerakan tangan yang luas atau isyarat tangan yang ekspansif saja (Tubbs, 2008: 137). Isyarat tangan mampu menggantikan fungsi verbal bagi penyandang

tuna rungu sebagai pengganti bahasa lisan. Setiap kebudayaan juga memiliki konvensi isyarat tangan untuk berkomunikasi.

d) Penampilan Fisik dan Penggunaan Objek

Kadang-kadang kita berpakaian agar mengesankan bagi orang lain, agar lebih menyerupai mereka, atau bila kita mengenakan pakaian berlawanan dengan norma yang dianut sekelompok orang untuk mengekspresikan penolakan mereka atas nilai-nilai mereka (Tubbs, 2008: 142).

Penelitian tentang hubungan antara pakaian dengan kepribadian membuktikan bila anda amat memperhatikan cara anda berpakaian, anda cenderung mengalah dan gelisah; bila anda relatif kurang memperhatikan pakaian anda, mungkin anda seorang pribadi yang lebih agresif dan mandiri, hasil penelitian Rosenvelt dan Plak (dalam Tubbs, 2008: 142).

Kajian tentang bagaimana kita memilih dan memanfaatkan objek fisik dalam komunikasi nonverbal disebut objektika (*objectics*). Objektika menyangkut semua jenis objek fisik, mulai dari baju yang kita kenakan sampai makanan yang kita sajikan untuk makan malam tamu kita (Tubbs, 2008: 142).

Objek fisik yang dipertunjukkan atau diperlihatkan baik dengan sengaja maupun tidak disengaja dapat dijadikan orang lain sebagai sumber informasi mengenai siapa diri kita.

3. Humanisme

a. Pengertian Humanisme

Humanisme adalah sebuah aliran (pemikiran) yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (KBBI. 2001: 533).

Humanisme dipaparkan oleh (Sugiharto dkk., 2008: 2) secara etimologis erat kaitannya dengan bahasa latin klasik yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia (makhluk bumi) dan *humanus* yang menunjukkan sifat “membumi” dan “manusiawi”. Istilah yang senada dengannya adalah kata latin “*humilis*” yang berarti kesederhanaan dan kerendahan hati (kesahajaan).

Humanisme secara terminologis berarti martabat dan setiap nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh (Hardjana, 1997:93).

Terdapat tiga istilah penting untuk menerjemahkan kata humanisme, yakni *humanismus*, *humanista* dan *humanitatis*.

Pertama, kata *humanismus* diciptakan oleh F. J Niethammer pada tahun 1908, Seorang ahli pendidikan berasal dari Jerman. Ditunjukkan pada pengajaran karya-karya klasik yang berbahasa Latin dan Yunani untuk mengimbangi sistim pendidikan pada masa itu yang lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan *sains* yang bersifat praktis. *Kedua* kata *humanista* diciptakan pada puncak kejayaan masa Renaisans untuk

menunjukkan kelompok yang menamakan dirinya *umanisti* (para penerjemah, guru-guru, dan khususnya profesor humanisme di universitas-universitas di Italia. *Ketiga*, kata *Humanitatis* istilah yang pertama kalinya diperkenalkan oleh Aulus Gellius dan Varro. Istilah *studia humanitatis* menunjuk pada gerakan *paideia* Yunani Klasik dan berkaitan erat dengan *artes liberales* (pendidikan untuk orang-orang merdeka) sebuah sistim pendidikan yang berkembang di abad pertengahan (Sugiharto dkk., 2008:4).

Gerakan humanisme yang spesifik dan murni sebagai gerakan kemanusiaan baru berkembang pada masa Renaisans dengan bangkitnya minat kaum terpelajar untuk menghidupkan kembali literatur klasik Yunani-Roma sebagai sebuah gerakan Intelektual.

(Jones: 1986) menjelaskan (dalam Jurnal Profetik, No. 2 Oktober 2009: 179) menjelaskan, ketika manusia tidak peduli dengan lainnya, tidak mau saling mengenal atau, dengan istilah lain ia lebih menonjolkan sikap egoistiknya, tidak mau berkomunikasi secara komunikatif dengan yang lain, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya.

Warayani (Jurnal Profetik, No. 2 Oktober 2009: 153). Manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual menduduki posisi yang sangat penting dan strategis, baik berkedudukan sebagai komunikator atau komunikan.

Dalam kajian ilmu sosial profetik Kuntowijoyo menyebutkan bahwa, humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar ma'ruf yang

makna dasarnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Humanisasi artinya memanusiakan, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Kuntowijoyo, 2001: 364-365).

Manusia memiliki posisi penting di muka bumi sebagai pemimpin atau khalifah menjaga dan merawat kemanusiaan dalam rangka memenuhi kodratnya sebagai bagian dari kausalitas.

1) Humanisme Yunani Klasik

Pada masa Yunani Klasik, humanisme mewujud dalam *paideia*, yaitu suatu sistem yang dimaksudkan untuk menerjemahkan visi tentang manusia ideal. Pada abad pertengahan kaum terpelajar dan rohaniawan Katolik yang dipengaruhi pandangan filosofis dan teologis Agustinus dan Thomas Aquinas bahwa manusia merupakan makhluk kodrati dan juga makhluk Illahi dengan mengembangkan pembedaan menjadi dua yaitu pertama *divinitas* yang dimaksudkan untuk wilayah pengetahuan dan aktifitas yang diturunkan dari kitab suci, kedua *humanitas*, yaitu suatu praktik kehidupan manusia dengan dunianya yang khas (studi tentang bahasa-bahasa dan kesusastraan yang kadang kala masih dirujuk sebagai “humaniora” (Sugiharto dkk., 2008:1-3).

Manusia ideal dalam pandangan Yunani Klasik adalah manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi dimana jiwa mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan) (Sugiharto dkk., 2008:5). Pemikiran ajaran Yunani Klasik dari masa sebelum Sokrates sampai dengan masa ini

juga berlaku bagi Plato dan Aristoteles mengenai tujuan hidup manusia yaitu *eudaimonia* (kebahagiaan), “*well being*” atau hidup baik berkait erat atas bentuk manusia ideal.

Sistem pendidikan *paideia* dalam Yunani Klasik merupakan akar purba gerakan humanisme dalam pelbagai wujudnya. Masa tersebut sering dianggap sebagai tonggak awal sebuah sejarah peradaban melalui pendidikan dan kesadaran intelektual manusia. Namun demikian kegemilangan Yunani dalam *peideia* pada saat itu tidak terlepas dari pengaruh bangsa lain. Dalam Ilmu astronomi Yunani dipengaruhi oleh Babylonia, Ilmu ukur atau geometri dipengaruhi oleh bangsa Mesir (Sugiharto dkk., 2008:14-15).

2) Humanisme Renaisans

Gerakan perumusan ulang atas esensi dan eksistensi manusia dilakukan ulang oleh para cendekiawan dan penulis pada abad ke 14 sampai dengan 16. Pada abad ke 9 sampai dengan 10 (Dinasti Carolingian dan Ottonian) yang berupaya menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani Kuno. Pada masa ini diterapkan pembelajaran tata bahasa, sastra Yunani dan Latin Kuno di sekolah-sekolah istana (Sugiharto dkk., 2008:42-45).

Humanisme renaissance pada abad pertengahan belum sepenuhnya melepaskan diri dari sudut pandang teologi Mahzab Skolastik yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan Tuhan sebagai pusat kehidupan dalam semesta alam (Sugiharto dkk., 2008: 46).

Humanisme renaisans mengelaborasi sedetil-detilnya eksistensi dan esensi manusia, berangkat dari adagium filsafat Yunani kuno “manusia adalah ukuran dari segala sesuatu” (Sugiharto dkk., 2008:76).

b. Humanisme Sekular

Sekularisme merupakan suatu gerakan yang memisahkan tata kelola kehidupan dengan urusan-urusan religius. Sebenarnya gerakan ini mulai muncul di abad pertengahan saat manusia memandang sinis kehidupan keduniawian (Sugiharto dkk., 2008: 85).

Pada awalnya sekularisme dikemukakan oleh J. Holyoake tahun 1846 di Inggris, dasar pemikirannya adalah kebebasan berpikir sebagai hak seorang manusia (Sugiharto dkk., 2008: 86). Sekularisme tidak secara konsisten menentang ajaran agama juga tidak menyangkal adanya cahaya kebenaran. Sekularisme dalam perkembangannya menekankan pada aspek-aspek manusia dan keduniawian maka lahirlah humanisme sekular.

Humanisme sekular sendiri identik dengan humanisme yang dikembangkan oleh Nietzsche yang berorientasi pada kemampuan dan kehendak nalar manusia, serta komitmen etis-estetis untuk mewujudkan ideal yang nyata. Beberapa tokoh ateis seperti George Holyoake dan Bradlaugh beranggapan bahwa ilmu pengetahuan bisa saja menyangkut pertanyaan tentang Tuhan dan kebakaan jiwa. Humanisme sekular mengandung ilmu, moral dan filsafat hidup (Sugiharto dkk., 2008: 93). Kritisi humanisme sekular terhadap ajaran agama adalah pola doktrinernya bukan substansinya, hal itu yang menjadikan kitab suci untuk diperkarakan

dengan tidak tabu atas nama kejujuran dan kejernihan akal budi manusia (Sugiharto dkk., 2008: 94).

3) Humanisme Agama

Humanisme sebagai gerakan pemikiran menyimpan cita-cita dan usaha mendasar untuk menempatkan dan memperlakukan manusia secara lebih manusiawi. Keberadaan agama menjadi penting untuk direfleksikan karena pada umumnya agama diyakini memiliki cita-cita yang sama (Sugiharto dkk., 2008: 182). Menjadi religius menurut Sugiharto dalam bukunya Humanisme dan Humaniora menjelaskan bahwa religius berarti menjadi rendah hati dan terbuka terhadap keluasan dan kebesaran sang kebenaran. Dalam hal ini kebenaran bukan hanya apa yang tertera pada dogma-dogma tapi juga bagaimana kebenaran itu mewujudkan dalam perilaku yang nyata (Sugiharto dkk., 2008: 197-198).

Hubungan antar umat berbeda agama memiliki keluasan menambah wawasan dalam melihat kerumitan illahiah serta memberikan ruang untuk menghargai satu sama lain. Hal itu membuka ruang bagi masing-masing agama dan memungkinkan seorang Muslim menjadi lebih islami, penganut Kristen menjadi lebih kristiani, umat Budha menjadi lebih buddhis pun demikian dengan penganut agama dan kepercayaan lainnya.

Karen Armstrong mengungkapkan (dalam Sugiharto dkk., 2008: 196) “mereka akan menciptakan kekosongan itu dengan menciptakan fokus baru untuk meraih hidup yang lebih bermakna”. Rasionalitas manusia dalam berpikir tentu memiliki keterbatasan pun dengan perkembangan

sains yang semakin laju, Claude Geffre menjelaskan (dalam Sugiharto dkk., 2008: 196) bahwa “manusia secara otentik, tidak akan cukup hanya dengan ketentuan-ketentuan rasional dan kecukupan materialialitas, karenanya ia akan selalu mencari perspektif baru yang memberi tempat Kristiani abad pertengahan bagi imajinasi, kreatifitas, dan simbolisme bagi kebahagiaanya”.

Tadisi humanisme barat terutama Yunani yang juga berangkat dari tradisi Kristiani menjadikan agama sebagai sistem maupun institusi yang berusaha mengembalikan hakikat dan martabat agama. Humanisme dapat berfungsi sebagai semacam pasanagan-tanding (*sparing partner*) yang memungkinkan agama-agama mendiskonstruksi sekaligus merekonstruksi diri mereka sendiri demi menemukan kembali kekuatan vital yang sejati (Sugiharto dkk., 2008: 198).

Sebagai filsafat, Humanisme menggambarkan suatu pandangan khusus dan langsung tentang alam semesta, kodrat manusia dan penanganan persoalan manusia dari sudut manusianya (Sugiharto dkk., 2008: 205).

b. Humanisme dalam Komunikasi

Konsepsi humanisme tentu erat hubungannya dengan kajian psikologi, karena pendekatan dalam psikologi juga menggunakan teori humanisme, pun demikian dengan ilmu komunikasi. Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia (Rakhmat, 2013: 18). Dijelaskan Rakhmat bahwa teori-teori

komunikasi interpersonal banyak dipengaruhi oleh konsepsi psikologis humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (Homo Ludens) (Rakhmat, 2013: 18). Manusia sebagai makhluk yang dinamis dan kompleks, terkadang ia menjadi makhluk yang egois atau memetingkan diri sendiri untuk memenuhi kemauannya, namun pada sisi yang lain manusia merupakan makhluk yang berpikir sangat logis.

Pada suatu saat ia menyerah bulat-bulat pada proses pezaliman (*condisioning*) yang diterimanya dari lingkungan, pada saat yang lain ia berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya (Rakhmat, 2013: 18). Melekatnya nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu indikasi bahwa secara serta merta konsepsi humanisme selalu berdampingan antara manusia dan lingkungannya.

Psikologi humanistik banyak mengambil dari fenomenologi dan eksistensialisme. Fenomenologi memandang manusia hidup dalam “dunia kehidupan” yang dipersepsi dan diinterpretasi secara subjektif. Menurut Schutz (dalam Rakhmat, 2013: 30-31) bahwa untuk memahami makna subjektif anda Aku harus menggambarkan arus kesadaran Anda mengalir berdampingan dengan arus kesadaranku. Dalam gambaran inilah, Aku harus menafsirkan dan membentuk tindakan intensional Anda ketika Anda memilih kata-kata Anda. Sedangkan eksistensialisme mementingkan kebaikan individu pada sesama manusia. Rakhmat menjelaskan asumsi psikologi humanistik pada khotbah Victor E. Frankl yaitu keunikan

manusia, pentingnya nilai dan makna, serta kemampuan manusia untuk mengembangkan dirinya (Rakhmat, 2013:31).

Rogers dalam Rakhmat menjelaskan humanisme sebagai berikut:

- a. Setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi di mana dia-sang Aku, ku, atau diriku (*the I, me, or my self*)- menadi pusat.perilaku manusia berpusat pada konsep diri yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomenal (*phenomenal field*)
- b. Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasi diri.
- c. Individu bereaksi pada situasi dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya-ia bereaksi pada “realitas” seperti yang dipersepsikan olehnya dengan cara menyesuaikan konsep dirinya.
- d. Anggapan adanya ancaman terhadap diri akan diikuti oleh pertahanan diri-berupa penyempitan dan pengakuan (*rigidification*) persepsi dan perilaku penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi.
- e. Kecenderungan batiniyah manusia ialah menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi normal ia berperilaku normal dan konstruktif, serta memilih jalan pengembangan aktualisasi diri (Rakhmat, 2013:31-32).

4. Film

Perkembangan film sebagai media komunikasi tentu linear dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pun demikian dengan komunikasi dan masyarakat.

Disebutkan oleh Lee (dalam Sobur, 2006; 126) harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi, disebutkan oleh Lee bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang surat kabar sudah dibikin lenyap.

a. Pengertian Film

Film berdasarkan (KBBI, 2003: 316), film diartikan sebagai (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau tempat positif yang dimainkan di bioskop. (2) lakon (cerita) gambar hidup.

Film adalah gambar hidup, juga disebut dengan *movie*. Film merupakan teknologi hiburan massa dan menyebarluaskan informasi dan berbagi pesan dan skala luas di samping pers, radio, dan televisi (Bridge, 1983: 20).

Film adalah serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan sebagai media hiburan, pendidikan dan sebagai salah satu media informasi film yang secara otomatis akan

membawa dampak positif maupun negatif kepada penontonnya (Shandy, 1980: 107).

Film merupakan kolaborasi antara seni teater atau sandiwara yang dikemas melalui unsur-unsur filmis, unsur-unsur inilah yang membuat cerita lebih menarik dan berwarna daripada sandiwara panggung (Sumarno, 1996: 47).

Menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Trianton, 2013: 1).

Penjelasan tentang film dari rujukan di atas dapat disimpulkan ulang bahwa film adalah produk estetis yang menangkap realitas manusia atau masyarakat lalu dibingkai menggunakan frame kamera melalui proses penyuntingan sehingga menghasilkan gambar bergerak dan disesuaikan kehidupan sehari-hari.

Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasar kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya kata Turner (dalam Sobur: 2006). Film sejauh ini dianggap tepat untuk dijadikan bidang kajian analisis strukturalis dan semiotika.

Dikemukakan Van Zoest dalam (Sobur, 2006: 128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda

yang bekerja sama dengan baik untuk me dalam film menciptakan imaji dengan sistem penandaan. Karena itu mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar enurut van Zoest bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

b. Sejarah Film

Sejarah film dunia dimulai dari dua bersaudara Louise dan Auguste Lumiere pada 28 Desember 1895 di Prancis, memproduksi film di ruang bawah tanah Grand Cafe, Boulevard des Capucines nomor 14 di Paris. Kedua bersaudara inilah yang pertama kali menunjukkan film yang diproyeksi untuk penonton yang membeli tiket. Alat yang disebut sinematografi ini mereka patenkan pada Maret 1895 (Tianton, 2013:9).

Di Indonesia sendiri 30 Maret 2016, diperingati sebagai hari perfilman nasional. Pada 30 Maret 1950, pengambilan gambar film “Darah dan Doa” atau “Long March of Siliwangi” yang disutradarai oleh Usmar Ismail dimulai. Film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film "Loetoeng Kasaroeng" pada 1926. Hanya saja film bisu tersebut dibuat oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuvelorp. Film ini dibuat oleh perusahaan Film Jawa NV di Bandung dan didukung oleh aktor lokal. Film ini pertama kali ditayangkan di teater Elite and Majestic, Bandung pada 31 Desember 1926. Paparan tersebut menjelaskan bahwa film Indonesia memiliki sejarah panjang hingga menjadi seperti saat ini, dari koran Tempo

<https://seleb.tempo.co/read/news/2016/03/30/111758273/30-maret-jadi-hari-perfilman-indonesia-ini-alasannya> , diakses 30 Juli 2017).

c. Jenis-Jenis Film

Berikut ini penggolongan jenis-jenis film dijelaskan lebih jauh (Sumirat, 2010:2-4).

- 1) Film dokumenter, yaitu film yang berpijak pada hal-hal yang nyata mungkin. Dokumenter merupakan sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan, dibuat tahun 1890-an. Contoh film-film dokumenter seperti National Geographic, Animal Planet dll.
- 2) Film pendek yaitu film yang hanya berdurasi di bawah 60 menit. Biasanya film pendek dijadikan bahan eksperimen bagi seorang atau kelompok untuk memproduksi film yang lebih panjang.
- 3) Film panjang, yaitu film dengan durasi lebih dari 60 menit atau pada umumnya berdurasi 90 sampai 100 menit, bahkan beberapa film produksi india berdurasi lebih dari 180 menit. Film ini biasa diputar di bioskop-bioskop.

d. Gendre Film

Film secara dinamis menyesuaikan dengan perkembangan bidang seni lainnya, namun tetap berdiri sebagai produk sinematografi. Film dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis (Imanjaya, 2004: 104).

- 1) Komedi, yang berisi kelucuan tokoh dalam film. Alur cerita dalam film tidak kaku dan hambar sehingga penonton tidak bosan.

- 2) Drama, yaitu film yang menggambarkan kenyataan di sekeliling manusia. Pada film bergendre drama alur ceritanya berisi kegembiraan, kesedihan sehingga membuat penonton tertawa dan juga sedih.
- 3) Horor, merupakan film yang mengangkat cerita-cerita mistis, alam gaib dan supranatural sehingga membuat penonton ketakutan dan histeris.
- 4) Musikal, sama halnya dengan drama yang perbedaannya terletak pada para pemeran sambil bernyanyi, menari, dan beberapa dialog dinyanyikan dengan diiringi musik.
- 5) Laga, berisi adegan laga perkelahian, tembak-tembakan dan kejar-kejaran, dengan alur cerita yang sederhana dengan dibumbui aksi-aksi para pemerannya.

e. Unsur-Unsur Film

Sebuah film tentu memiliki bagian-bagian didalamnya, seperti dijelaskan (dalam Kusnawan, 2004:95) berikut ini

- 1) *Title* adalah judul dalam film
- 2) *Crident Title*, adalah berisi nama-nama crew film (Produser, Sutradara dan crew lainnya)
- 3) Tema adalah sebuah inti cerita dalam film
- 4) Intrik adalah usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan sesuai naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan sutradara
- 5) Klimaks adalah puncak dari inti cerita yang disampaikan, berbentuk konflik atau benturan antar tokoh

- 6) *Plot*, adalah alur cerita. Ada beberapa alur yaitu: alur maju, alur yang menceritakan masa sekarang atau masa yang akan datang; alur mundur, yaitu alur yang bercerita tentang masa lampau
 - 7) *Suspen*, adalah masalah yang terkatung-katung.
 - 8) *Million Setting*, adalah latar sebuah kejadian dalam film, dapat berupa waktu, tempat, perlengkapan, properti ataupun kostum yang disesuaikan
 - 9) *Sisopsis* adalah gambaran tertulis secara singkat mengenai cerita yang ada dalam film.
 - 10) *Trailer*, bagian adegan film yang menarik
 - 11) *Character*, adalah karakteristik dari pemain atau tokoh di dalam film
- f. Struktur-Struktur dalam Film

Beberapa struktur di dalam film menurut (Kusnawan, 2004: 103) sebagai berikut:

- 1) Pembagian cerita
- 2) Pembagian adegan (*squence*)
- 3) Tehnis pengambilan gambar (*Sinematografi*)
- 4) Adegan pembuka (*opening*)
- 5) Alur cerita berkelanjutan (*continuity*)
- 6) *Intrique* yang meliputi *jealousy* (kecemburuan), penghianatan, rahasia terungkap, tipu muslihat.
- 7) Anti klimaks, yaitu penyelesaian masalah, biasanya terjadi setelah klimaks

8) *Ending* atau penutup, bisa berupa akhir yang bahagia (*happy ending*) ataupun penderitaan (*sad ending*)

g. Sinematografi

Cakupan framing dalam sinematografi, yaitu jarak kamera terhadap objek (*type of shoot*) sebagai berikut (Prastista, 2008: 89). Framming adalah batasan wilayah pengambilan gambar pada kamera yang membatasi area setting yang masuk dan tertangkap oleh lensa (Widagdo dan Gora, 2007: 23).

- 1) *Exxtreme Long* . Yaitu jarak kamera yang paling jauh dari objeknya wujud manusia hampir tidak tampak. Tehnik ini untuk menggambarkan objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- 2) *Long Shoot*, yaitu pengambilan pada objek (manusia) sudah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Tehnik ini sering digunakan sebagai shoot pembuka sebelum menggunakan shoot yang lebih dekat.
- 3) *Medium Long Shoot*, yaitu tehnik pengambilan gambar pada tubuh manusia dari bawah lutut sampai ke atas. Gambar antara tubuh dan latar nampak seimbang.
- 4) *Medium Shoot*, pada jarak ini pengambilan gambar memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Sosok manusia dalam frame kamera mulai dominan, *gesture* serta ekspresi wajah (*mimic*) mulai terlihat.

- 5) *Medium Close Up*, frame kamera didominasi oleh tubuh manusia dan memperlihatkan bagian dada sampai ke atas, latar belakang tidak lagi dominan. Biasanya digunakan untuk adegan percakapan normal.
- 6) *Close Up*, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau objek kecil lainnya. Teknik *close up* mampu memperlihatkan *gesture* serta ekspresi wajah dengan jelas dan memperlihatkan sebuah objek atau benda secara detail.
- 7) *Exxtreme Close Up*, teknik ini digunakan untuk memperlihatkan secara lebih detail dari wajah, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek. Ukuran gambar pada umumnya dapat dikaitkan dengan ukuran tubuh manusia (Sumirat, 2010:46).

5. Semiotika

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan van Zoest (dalam Sobur, 2006: 128), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Sobur, 2006:15).

Semiotika atau semiotik dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika. Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin

formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur, 2006: 13).

a. Pengertian Semiotika

Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atau seni logika, retorika, dan poetika seperti yang diungkapkan Kurniawan (dalam Sobur, 2006: 16).

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda (Sudjiman dan van Zoest, 1996: vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999: 4) dijelaskan (dalam Sobur, 2006: 16).

Bagi Peirce semiotika merupakan sebuah nama lain dari logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*) (Budiman, 2011: 3).

Peirce dikenal melalui sistem filsafatnya, yang kemudian dinamakan *pragmatisme*. Menurut sistem ini signifikasi sebuah teori terletak pada efek praktis penerapannya (Danesi, 2010: 32).

Menurut Littlejohn tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan

komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini (Sobur, 2006:15).

Tanda dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*) (Sobur, 2006: 17).

Konsepsi semiotika dan semiologi hampir tidak ada perbedaan, yang membedakan keduanya ialah menurut Hawkes (dalam Budiman, 2011:4-5) istilah semiologi lebih banyak dikenal di Eropa mewarisi tradisi Saussurean, sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh penutur bahasa Inggris yang mewarisi tradisi Peircean.

Kajian semiotika oleh Charles Morris dibagi menjadi tiga cabang penyelidikan seperti dijelaskan oleh Budiman dalam bukunya *Semiotika Visual*

- 1) Sintaktik (*syntactics*) atau sintaksis (*syntax*): suatu cabang semiotika yang mengkaji hubungan formal suatu tanda yang satu dengan yang lain.
- 2) Semantik (*semantics*) yaitu mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya.
- 3) Pragmatik (*pragmatics*) yakni mempelajari hubungan antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya-pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

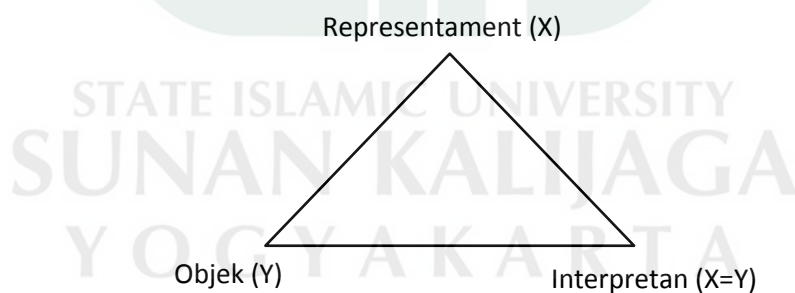
Menurut Peirce (1986: 5-6) disampaikan (dalam Budiman, 2011: 17) tanda atau representamen (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain beberapa hal atau kapasitas. Sesuatau yang lain itu

dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek (*object*).

Hubungan triadik langsung terjadi antara tanda atau representamen, interpretan dan objek proses perpaduan entitas representamen dengan objek disebut sebagai proses semiosis, atau proses ini disebut juga signifikasi (*signification*). Dijelaskan oleh Alex Sobur bahwa “keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau petanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya” (Sobur, 2006: 41).

Berikut ini adalah pandangan Peirce mewujudkan dalam struktur triadik, bukan biner (dalam Danesi, 2010:31-33):

Tanda “Peircean”



Gambar 1.3 Struktur Triadik Peirce

Sumber: Marcel Danesi. 2010. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 33

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icons* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2006:41).

1) Ikon

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Simbolisme bunyi merupakan salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. Pun demikian ikonitas juga dapat ditemukan dalam wilayah representasi non verbal, seperti foto dan lukisan yang mirip dengan sumber acuannya (Danesi, 2010:33). Dijelaskan lagi Oleh Danesi (2010: 33) “ikonitas meyakinkan bahwa persepsi manusia sangatlah tinggi terhadap pola-pola berulang dalam warna, bentuk, dimensi, gerakan, bunyi, rasa dan seterusnya”. Jika demikian maka lukisan purba pada gua-gua sampai dengan gambar caleg (calon legislatif juga dapat diidentifikasi sebagai ikon. Disebutkan oleh Schmandt Besserat (dalam Danesi, 2010:35) bahwa asal-muasal paling awal dari tulisan modern adalah wujud-wujud yang menciptakan pola, seperti yang ditemukan pada barang-barang tanah liat dari zaman Neolithik yang digali di Asia Barat. Barang-barang ini digunakan sebagai objek pembuat imaji.

2) Indeks

Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkan (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2010:35). Dilanjutkan dalam penjelasan Danesi bahwa jari yang menunjuk merupakan bentuk dari indeksialitas. Menurut Danesi ada tiga jenis indeks, yaitu:

- a) Indeks yang mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda.
- b) Indeks yang saling menghubungkan benda dari segi waktu. Indeks tanggal di kalender merupakan contoh indeks temporal.
- c) Indeks yang saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam sebuah situasi kata ganti orang seperti , , atau kata ganti tak tentu seperti , adalah contoh indeks orang (Danesi, 2010: 37). Sobur menjelaskan bahwa indeks selalu memiliki hubungan sebab akibat yang mengacu pada kenyataan, contohnya asap yang mengepul berarti ada api (Sobur, 2006:42).

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (Danesi, 2010:33). Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara yang konvensional. Kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek suara, sosok, dan seterusnya-dapat bersifat simbolik (Danesi, 2010: 38). Ditandakan lagi oleh Danesi bahwa Makna-makna juga dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis.

Tanda menurut Peirce dalam Berger menjelaskan bahwa, tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah *ikon*

untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab akibat, dan *simbol* untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2006:34). Lihat tabel berikut ini

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar	Asap/ api	
	Patung-patung	Gejala/ penyakit	
	Tokoh besar		
	Foto Reagan	Bercak merah/campak	
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 1.1 Trikotomi Ikon/ Indeks/ Simbol Model Peirce

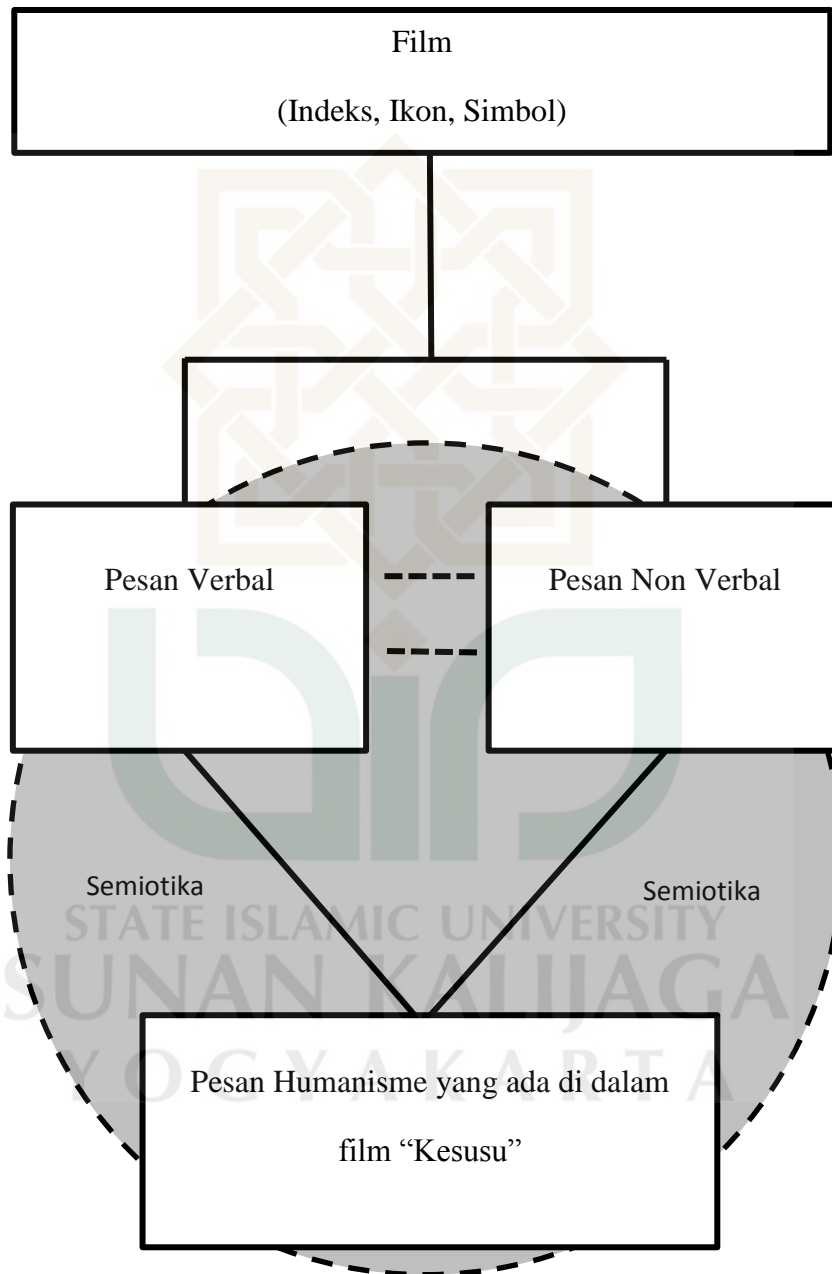
Sumber: Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja

Rosdakarya, hlm. 34

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Berfikir

G. Gambar 1.4 Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Olahan peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Dijelaskan oleh Suharsimi metode penelitian ini adalah “analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis” (Suharsimi, 1989: 194). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Peirce untuk menjelaskan ikon, indeks dan simbol yang ada dalam Film “*Kesusu*”.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah adalah film berjudul “*Kesusu*” produksi Wathon Films.. Sedangkan objek penelitiannya adalah pesan humanisme yang terkandung dalam film “*Kesusu*”.

3. Sumber Data

Data yang akan digunakan ada dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Data primer berupa video film “*Kesusu*” yang diperoleh dari Wathon Pictures lalu diklasifikasi sesuai kebutuhan penelitian. Data skunder didapatkan dari kajian pustaka.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Iofland (1984: 47) dalam Muleong disebutkan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya seperti dokumentasi dan lain-lain. Tujuan pengumpulan data ini untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis dan menjelaskan data yang ada.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan seluruh isi yang ada di dalam film “*Kesusu*” kemudian memilah dan mencatatnya.

b. Dokumentasi

Pada bagian ini peneliti akan mengumpulkan atau mendokumentasikan seluruh hasil observasi yang didapatkan setelah mengamati film “*Kesusu*” dari file video yang sudah ada.

c. Studi Pustaka

Untuk menelaah fenomena yang ada dalam film “*Kesusu*” peneliti akan banyak mengumpulkan literasi kepustakaan yang berkaitan dan mendukung penelitian mengenai pesan humanis dalam film *Kesusu*.

5. Metode Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berjerjar dengan data mengorganisasikan data, memelah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang.

Tehnik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce, melalui tanda-tanda yang diklasifikasikan oleh Peirce menjadi Ikon, indeks dan simbol (Budiman, 2011: 78).

Melalui tiga instrumen yang diungkapkan Peirce tersebut data primer dan data sekunder ditelaah kembali sehingga peneliti dapat menemukan pesan humanisme pada film yang berjudul *Kesusu*.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, dan metode penelitian.

2. Bab II Gambaran Umum

Pada bab ini akan menjelaskan tentang profile Wathon Pictures dan karya film dengan judul “*Kesusu*” beserta gambaran pesan humanisme yang ada dalam film tersebut.

3. Bab III Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang data yang diperoleh peneliti untuk kemudian dianalisis menggunakan metode pendekatan semiotika model Peirce.

4. Bab IV Penutup

Berisi analisis dan interpretasi yang lebih spesifik sesuai rumusan masalah dan sebagai kesimpulan akhir dari keseluruhan hasil penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ilmiah sebagai refleksi akademis dapat dijadikan tolak ukur sebuah pencapaian bidang keahlian dalam studi yang di tempuh oleh peserta didik (mahasiswa). Film sebagai representasi sebuah realitas sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan di masyarakat, tentu memiliki manifestasi kreatifitas juga maksud dan tujuan. Hasil karya film mengandung berbagai pesan humanis yang ada di dalamnya. Pesan-pesan humanis inilah yang dapat diamati dan dianalisis, yaitu pada film “*Kesusu*” .Film pendek dengan panjang durasi kurang lebih lima menit ini menjadi wadah untuk melakukan sosialisasi bertata tertib lalu lintas, akan tetapi di dalamnya juga mengandung pesn-pesan humanis pada setiap adegannya. Semiotika sebagai pisau analisis pada penelitian ini menemukan pesan verbal dan non verbal berdasarkan pada objeknya, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari temuan data tersebut oleh peneliti dikategorisasikan dan disimpulkan kemudian dianalisis lebih mendalam menggunakan analisis semiotika.

Pesan Humanisme yang ditemukan dalam film “*Kesusu*” sebagai berikut:

1. Para penegendara bermotor maupun mobil berhenti saat lampu merah menunjukkan tanda berhenti (berwarna merah). Hal ini menunjukkan bahwa memberi kesempatan kepada pengendara lain adalah representasi dari ketaatan terhadap undang-undang lalu-lintas dan mendahulukan kepentingan orang lain
2. Perilaku komunikatif ditunjukkan dengan ekspresi senyum tokoh Polisi hampir di setiap melakukan dialog dengan tokoh Sodron., juga perilaku *amar*

ma'ruf yang ditunjukkan tokoh Polisi saat mengingatkan Sodron untuk menaati rambu lalu-lintas.

3. Tokoh Polisi memberikan pertolongan pertolongan kepada tokoh Sodron berupa uang untuk membayar kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan hidup yang baik harus saling tolong menolong sesama manusia. Artinya konsepsi tolong menolong dalam setiap agama tidak hanya sebagai dogma akan tetapi mewujud menjadi tindakan nyata sesama manusia.
4. Rasa syukur tokoh Sodron saat permasalahan akademisnya sudah di selesaikan atas bantuan tokoh Polisi dan bermaksud memberikan ucapan terimakasih walaupun tokoh Polisi tidak menerimanya, malah memberikan kembali uang tersebut untuk mebiayai pembuatan skripsi. Hal ini menunjukkan keterbukaan dan kerendahan hati keduanya.
5. Konflik hingga penyelesaian yang ada pada film "*Kesusu*" merepresentasikan bahwa setiap persoalan dapat diatasi dengan sudut pandang kemanusiaan. Kejernihan dan keotentikan akal budi manusia menjadi kunci dari humanisme yang mewujud dalam perilaku humanis antar sesama manusia.

B. Saran

Kesimpulan yang sudah disampaikan diatas menjembatani peneliti untuk mengajukan saran yang diharapkan menjadi pertimbangan yang perlu diperhatikan, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi Produser dan Sutradara

Film dengan judul “*Kesusu*” yang mengangkat relitas sehari-hari hendaknya memberikan keseimbangan antar karakter tokoh. Pada film ini terkesan masyarakat sipil sebagai terdakwa sedangkan tokoh Polisi sebagai tokoh yang arif dan bijaksana. Hendaknya film ini menjembatani mis komunikasi yang selama ini terjadi antara aparat dan masyarakat (tidak berpihak pada salah satu tokoh).

2. Bagi Akademisi

Penelitian dengan model semiotika tentu harus diimbangi dengan literasi yang memadai karena terkait dengan konteks sosial dan kebudayaan. Peneliti yang akan menggunakan analisis semiotika hendaknya memperbanyak perbendaharaan kepastakaan.

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton hasil karya film, tetapi juga memiliki keinginan untuk melestarikannya dengan menonton film karya sineas Indonesia dan menambah literasi antropologi.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah Tuhan penguasa semesta ‘alam. Pada bagian penutup ini peneliti sungguh sangat merasa lega karena telah berhasil menyelesaikan penelitian film dengan analisis semiotika, tentu atas bimbingan dan dukungan dari Orang tua, para Guru (Dosen), dan kawan-kawan lainnya. Peneliti sangat membuka diri untuk saran dan masukan sehingga di kemudian hari peneliti dapat melaksanakannya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aep Kusnawan dkk., 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press
- Agus M. Hardjana, 1997. *Isme-Isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- _____, 2003, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Alex Sobur. 2006. (ed. 4) *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bambang Sugiharto dkk. 2008. *Humanisme dan Humaniora (Relevansinya bagi Pendidikan)*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Departemen Pendidikan Nasional 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dedi Mulyana, 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2013. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekky Imanjaya, 2004. Cet. 1. *Who Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Mizan Buaya Kreativa
- Hasan Shandy. 1980. *Sesinklopedia Indonesia*. Jakarta: Ikhtisar Baru- Van House.
- Himawan Prastia, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Jalaludin Rakhmat, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analistik Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Jon Avery, 1995. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis* (Arif Hoetoro. Terjemahan). Surabaya: Risalah Gusti

- Kris Budiman, cet. 1. 2011. *Konsep Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kuntowijoyo, 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan
- Lexy J. Muleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marcel Danesi, 2010. *Pesan Tanda Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Komunikasi*. (Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta: Jalasutra
- , 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy, 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sean Mc. Bridge, 1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stewart L. Tubbs, Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. (Deddy Mulyana Terjemahan). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- William. L. Rivers. dkk. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Haris Munandar, dkk. Terjemahan). Jakarta: Kencana Media Group.
- M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S.. 2007. *Bikin Film Indi itu Mudah*. Yogyakarta: Andi Offset

Skripsi

- Riskha Silvia Fabriar. 2009. “*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*” (*Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam*). Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Galuh Candra Wisesa. 2015. “*Kritik Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Urban Dalam Film Jakarta Maghrib*”. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- M. Fahmi Annas. 2014. “*Nilai Profetik Dalam Film Pena (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*”. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet

<http://wathon-films.blogspot.co.id/2015/06/terdorong-oleh-sekian-kegelisahan-yang.html>, diakses Minggu, 30 Juli 2017

<http://wathon-films.blogspot.co.id/2016/06/film-pendek-kesusu-raih-juara-ii-police.html>, diakses Minggu, 30 Juli 2017





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sertifikat

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/ 2885/ 2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ahmat Sofyan
Tempat, dan Tanggal Lahir : Kulon Progo, 13 November 1987
Nomor Induk Mahasiswa : 10730015
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2012/2013 (Angkatan ke-80), di :

Lokasi : Tegaltirto 3
Kecamatan : Berbah
Kabupaten/Kota : Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 16 Juli s/d. 9 September 2013 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95.50 (A)
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 16 Oktober 2013

Ketua,


Zamzam Afandi, M.Ag., Ph.D
NIP. : 19631111 199403 1 002

شهادة

اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.73.6.88/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ahmat Sofyan :

تاريخ الميلاد : ١٣ نوفمبر ١٩٨٧

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٧ يوليو ٢٠١٧، وحصل على
درجة :

٤٣	فهم المسموع
٣٨	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣٥٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٧ يوليو ٢٠١٧



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag

رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٣١٠٠٥





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Ahmat Sofyan
NIM : 10730015
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	40	E
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	95	A
5.	Total Nilai	81.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Kepala PTIPD



Dr. **Shohwatul Uyun, S.T., M.Kom.**
NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No. B-3404/Uh.02/DSH.3/PP.00.09/08/2017

Diberikan Kepada:

AHMAT SOFYAN

NIM : 10730015

Program Studi Ilmu Komunikasi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Qur'an

dengan Predikat :

Baik (B)

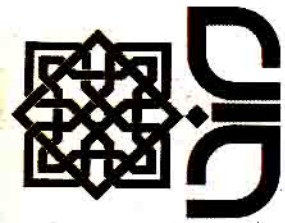
11 Agustus 2017

a.n.Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan



Sukstyaningsih



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Telp. (0274) 548635, 589621, Fax. (0274) 586117
Website : <http://www.lib.uin-suka.ac.id> , E-mail : lib@uin-suka.ac.id

Sertifikat

Nomor : UIN.2/L.4/PP.00.9/295/2010

Diberikan kepada :

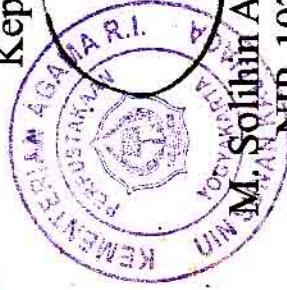
NIM.

sebagai

PESERTA AKTIF

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)
pada Tahun Akademik 2010/2011 yang diselenggarakan
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 1 November 2010
Kepala Perpustakaan,



M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., MLIS.
NIP. 19700906 199903 1 012



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.73.2.273/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Ahmat Sofyan**
Date of Birth : **November 13, 1987**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **August 02, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	46
Total Score	437

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, August 02, 2017

Director,



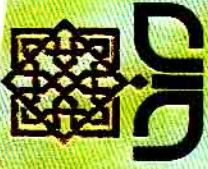
Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19680915 199803 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.K.m/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : AHMAT SOFYAN
NIM : 10730015
Jurusan/Prodi : ILMU KOMUNIKASI**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010
KEMENTERIAN AGAMA RI
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
UIN SUNAN KALIJAGA
Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 1959070011987031002

Sertifikat

Nomor : /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :

Sebagai :

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengerahkan :

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2010

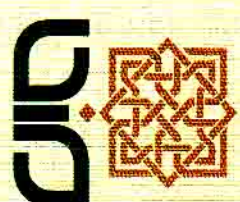
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Dr. H. Marasustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1002

Kris Fauziah
Presiden

Marzuki
Ketua

Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ahmat Sofyan
Alamat tinggal : Kalisoko, Rt. 41, Rw. 21, Tuksono, Sentolo, Kuloprogo, Yogyakarta
Tempat/ Tgl. Lahir : Kulonprogo/ 13, November 1987
Jenis kelamin : Laki-laki
No Hp. : 085228951196
E-Mail : ahmatsofyan7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- ❖ SD. Muhammadiyah Kalisoko lulus tahun 1999
- ❖ SLTP N. 4 Sentolo, Kulonprogo Lulus Tahun 2002
- ❖ SMK Ma'arif 1 Wates, lulus tahun 2005.
- ❖ Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Ilmu Komunikasi 2010 s/d sekarang.

C. Pengalaman Kerja

- ❖ Bekerja di PT. Java Cell, periode April 2008 s/d November 2009. Jabatan Tehnisi jaringan antena.
- ❖ Waiter di Kedai Kopi GR
- ❖ Artistik di Wathon Pictures 2015 s/d sekarang

D. Pengalaman Organisasi

- ❖ Karang taTaruna Mitra Taruna Bhakti Kalisoko
- ❖ Teater Eska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Latar Art

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya sampaikan dengan sebenar-benarnya semoga dapat dijadikan periksa.

Yogyakarta, 13 Agustus 2017

Ahmat Sofyan